

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sasaran utama pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis tidaklah mudah seperti halnya menghafal karena berpikir kritis kita harus menggabungkan kata – kata yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Slavin (2006:40) mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini. Menurut Ennis dalam (Fisher,2007:4) berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan abad 21 dituntut untuk menekankan pada *critical thinking* dan *problem solving*, *creativity* dan *innovation*, *communication*, *collaboration*, serta *global awareness* (Marjohan,2013:77). Dari ciri – ciri tersebut diketahui bahwa kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah menjadi salah satu hal yang harus diprioritaskan pada pendidikan masa kini. Hal demikian berkaitan dengan penilaian aspek pengetahuan pada ranah kognitif dengan menggunakan soal – soal

ada tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS). Soal – soal hots menuntun peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dan menghubungkan dengan dengan problematika dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut (Wassid,2011:1) Pembelajaran merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kegiatan pembelajaran dalam kelas sangatlah menentukan keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran diperlukan oleh pengajar maupun pendidik yang benar-benar mengerti keadaan dalam kelas, untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tugas utama seorang pengajar yaitu dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakikat belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 27 Bandung dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI, diperoleh informasi dari hasil wawancara yang terlampir pada lampiran F.9, bahwa ketika proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan presentasi. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada materi sistem pertahanan tubuh, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adapun KKM yang ditetapkan di SMAN 27 Bandung adalah 72. Dari 33 siswa hanya 1 siswa yang lulus, dimana nilai tertinggi siswa adalah 75, nilai terendah siswa adalah 58, dan rata-rata nilai kelas 60,2. Adapun persentase kelulusan nilai ulangan harian siswa pada materi sistem pertahanan tubuh, yaitu kelas XI IPA 3 = 3,03 %. Sedangkan pada kelas XI IPA 2 tidak ada siswa yang lulus melampaui KKM, dimana nilai tertinggi hanya sebesar 68 dengan nilai rata – rata kelas sebesar 62,7.

Pembelajaran biologi seharusnya merupakan pelajaran yang menyenangkan, karena berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Akan tetapi apa yang diharapkan umumnya berlainan dengan kenyataan. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pada pembelajaran biologi seringkali siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru dan kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran biologi. Menurut Setyaningsih (2008:2) hal ini terjadi karena sampai saat ini masih

banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu guru membacakan atau memberikan bahan yang disiapkannya sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru.

Pemilihan model yang tepat dapat menjadi salah satu alternatif jawaban dari persoalan – persoalan yang ada pada proses pembelajaran, dimana guru tidak lagi menjadi *teacher centered* melainkan pada pembelajaran kooperatif siswa yang harus dituntut aktif dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Hayati, 2014:203). Sehingga berangkat dari persoalan tersebut, perlu ada perubahan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam mempelajari mata pelajaran biologi, khususnya pada materi sistem pertahanan tubuh. Menurut hasil observasi di SMA Negeri 27 ini belum diterapkan sebelumnya mengenai model *Gallery Walk* yang disatukan dengan bantuan pendekatan *Inquiry Learning*.

Sistem pertahanan tubuh merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran biologi, sistem pertahanan tubuh ini diajarkan di kelas XI SMA/MA semester II. Materi ini membahas mengenai sistem pertahanan yang berperan dalam mengenal, menghancurkan, serta mampu menetralkan benda – benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Alasan penelitian ini memilih materi sistem pertahanan tubuh sebab materi ini dapat dikatakan abstrak dan sedikit sulit untuk dipahami, sebab ruang lingkupnya membahas mengenai antigen, antibodi serta mekanisme yang terjadi di dalam tubuh manusia, yang tidak dapat dibayangkan hanya dengan nalar. Menurut Francek (dalam Widarti, dkk.,2013:11), pembelajaran *Gallery Walk* merupakan suatu teknik diskusi yang membuat peserta didik keluar dari tempat mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis, dan berbicara di depan umum. Saat belajar aktif, peserta didik akan melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan pemikiran sendiri untuk mendapatkan ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Model pembelajaran *Gallery Walk* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu mengaitkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat secara langsung dan dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri (Trianto, 2015:46)

Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran biologi. Begitupun menurut (Sanjaya,2010:196) yaitu, model *Inquiry Learning* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga diharapkan tercapainya kelebihan dari model pembelajaran *Inquiry Learning* ini adalah siswa dapat lebih aktif dan dapat merubah tingkah laku siswa berkat adanya pengalaman yang langsung mereka peroleh.

Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *Gallery Walk* yang berbasis dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* akan ada terobosan baru, dimana siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran biologi, karena pada kolaborasi antara model *gallery walk* dengan pendekatan *inquiry learning* yaitu saat siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah kemudian hasil akhirnya dibuat ringkasan penting yang akan ditempel di dinding kelas dan dipresentasikan, khususnya dalam materi sistem pertahanan tubuh yang dimana materi ini sedikit sulit untuk dimengerti ketika model pembelajaran yang diterapkan secara konvensional, karena di sana tidak adanya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran yang lebih jelas untuk lebih mudah mengingatnya, sehingga ketika model *Gallery Walk* yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam menghasilkan pekerjaan kelompoknya sendiri, selain itu dituntut pula dalam menganalisis hasil kerja kelompok lain, yang dimana materi pembelajaran awalnya didapat dalam model *Inquiry Learning*.

Berdasarkan latar belakang yang dapat memahami suatu konsep melalui proses penemuan yang dapat melatih keterampilan proses sains siswa. Maka penulis tertarik membuat suatu penelitian yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran *Gallery Walk* Berbasis *Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh.**

B. Batasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan siswa mengalami masalah dalam belajar biologi. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model pembelajaran *gallery walk* berbasis pendekatan *inquiry learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi sistem pertahanan tubuh di SMAN 27 Bandung. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh model eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan terkait permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pertahanan tubuh ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh ?

4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pertahanan tubuh ?
5. Bagaimana respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pertahanan tubuh .
2. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh.
3. Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh.
4. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem pertahanan tubuh.
5. Untuk mendeskripsikan respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis *Inquiry Learning* pada materi sistem pertahanan tubuh.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan penajaman spesifikasi sumbangan penelitian terhadap nilai manfaat praktis, juga sumbangan ilmiahnya bagi perkembangan ilmu (Ardianto, 2010:11). Adapun kegunaan dari penelitian ini baik secara teoritis (akademik) maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian sejenis berikutnya.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan pada materi sistem pertahanan tubuh dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* yang berbasis dengan *Inquiry Learning*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Agar bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang implementasi model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis dengan *Inquiry Learning*, sehingga dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar, agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi guru

Membantu guru dalam menambah wawasan mengenai model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning* pada pelajaran biologi sehingga dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah, dan dapat mengoptimalkan peran guru dalam memfasilitasi dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Bagi siswa

Membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, melalui penerapan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning* dalam proses pembelajaran biologi khususnya materi sistem pertahanan tubuh.

F. Kerangka Pemikiran

Kegiatan belajar tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar sering dialami oleh guru dan siswa di dalam kelas. Beranjak dari masalah pada pembelajaran biologi, diantaranya penggunaan model, metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu

konsep materi sehingga akan berpengaruh terhadap banyak hal, tidak hanya pada kemampuan berpikir kritis siswa melainkan pada hasil belajar siswa akan terbatas selama proses belajar. Hal tersebut berarti harus dibuat cara belajar yang lebih efisien, dimana cara belajar efisien adalah cara belajar yang memungkinkan siswa menguasai ilmu lebih mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkannya. (Hakim,2005:7)

Oleh karena itu, peran guru perlu dirubah menjadi seorang fasilitator yang kreatif sehingga adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang di dapat oleh siswa. Untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa perlu diberikan strategi atau model pembelajaran yang berbeda, sehingga terdapat suasana belajar yang baru. Salah satu strategi atau model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning*. Menurut Piaget dalam (Mulyasa,2006:108) mengemukakan bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan – pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Dengan model pembelajaran *Gallery Walk* atau galeri belajar dapat mempelajari dengan cara menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama proses kegiatan belajar. Pembelajaran model *Gallery Walk*, dengan cara siswa mendiskusikan hal – hal yang mencakup pengetahuan baru dalam pembelajaran (Silberman, 2009:264)

Langkah – langkah penerapan model *Gallery Walk* oleh Ismail (2011:89) yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, masing – masing terdiri dari 7-8 orang,
2. Setiap kelompok diberi kertas plano/flipchart,
3. Tentukan topik/tema pelajaran,
4. Hasil kerja kelompok ditempel di dinding,
5. Masing – masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain,
6. Salah satu wakil kelompok bertugas mempresentasikan hasil kerja kelompok dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain,

7. Koreksi bersama – sama,
8. Klarifikasi dan penyimpulan.

Menurut Sanjaya (2012:196), pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Secara umum Sanjaya (2012:199) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah – langkah sebagai berikut :

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran dengan berpikir untuk memecahkan masalah.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka – teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka – teki tersebut. Dikatakan teka – teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira – ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Ennis dalam Baron dan Stenberg (1987:12-15) indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Membuat kesimpulan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut
5. Mengatur strategi dan taktik

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan cara memadukan model *Gallery Walk* dengan *inquiry learning* dalam pembelajaran. Karena model *Gallery Walk* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan daya aktifitas siswa untuk menentukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat dengan melihat galeri kelompok lain secara langsung (Marini, 2012:5)

Berdasarkan permasalahan yang ada, dengan adanya model pembelajaran *Gallery Walk* berbantu *Inquiry Learning* siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran biologi. Model pembelajaran *Gallery Walk* sendiri adalah sebuah model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok kecil secara heterogen. Pertama – tama siswa yang sudah berkelompok mengikuti serangkaian instruksi guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian guru menentukan suatu topik terkait materi pembelajaran untuk bahan diskusi,

kemudian setiap kelompok melakukan diskusi yang dibimbing guru, setelah itu hasil diskusi dituangkan pada kertas plano atau flip chart, nantinya hasil kerja kelompok ditempel di atas dinding kemudian setiap kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain, setelah itu salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain, pada akhirnya ada sesi koreksi dan review bersama – sama. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesisnya sebagai berikut : Pembelajaran dengan model *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi sistem pertahanan tubuh. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

H_0 ($r_{hitung} < r_{tabel}$) = Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada pembelajaran materi sistem pertahanan tubuh dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning*.

H_a ($r_{hitung} > r_{tabel}$) = Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada pembelajaran materi sistem pertahanan tubuh dengan menggunakan model *Gallery Walk* berbasis pendekatan *Inquiry Learning*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengaruh model *Gallery Walk* dan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran telah banyak dikaji dan dilakukan. Namun hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi. Beberapa penelitian mengenai model *Gallery Walk* dan model *Inquiry Learning* yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini yaitu penelitian dari :

1. Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian oleh Muamar, dkk (2017:22), diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dipadu *Gallery Walk* pada materi pencemaran lingkungan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Bireuen terlihat dari nilai uji t bahwa nilai *sig* (signifikansi) $<0,05$ yaitu ($0,001<0,05$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya ada pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dipadu *Gallery Walk*.
2. Berdasarkan hasil penelitian oleh Widiastuti, dkk (2014:204), didapatkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan inkuiri berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi dasar, rasa ingin tahu, dan kemampuan penalaran matematis siswa kelas XI IPA SMAN 1 Muntilan dan pembelajaran dengan metode inkuiri lebih unggul dari metode pembelajaran konvensional dalam hal ketercapaian kompetensi dasar, rasa ingin tahu, dan kemampuan penalaran matematis siswa kelas XI IPA SMAN 1 Muntilan, dibuktikan dengan hasil teknik analisis data yang digunakan adalah uji multivariat, kemudian dilanjutkan dengan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05.
3. Dalam penelitian Karyatin (2016:42), dijelaskan hasil keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan strategi diskusi kelas *Gallery Walk* mengalami peningkatan keterampilan menyusun peta pikiran dan hasil belajar IPA pada siklus I mencapai 92% dan siklus II mencapai 98%, sehingga meningkat sebesar 6%. Keterampilan menyusun peta pikiran pada siklus I dengan rata – rata mencapai level cukup baik meningkat dengan level baik pada siklus II. Sedangkan rata – rata hasil belajar kognitif IPA pada siklus I sebesar 76 dan menjadi 79 pada siklus II.

4. Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian oleh Rakhmayanti, dkk (2018:19), diperoleh bahwa nilai uji Wilcoxon adalah $R^{\#} 820 > Z 7,7$ yang artinya terdapat pengaruh penerapan model *Gallery Walk* terhadap kreativitas siswa. Hasil *Peer Assesment* menunjukkan presentasi 100 % untuk semua indikator pada kelas eksperimen. Sedangkan untuk hasil angket menunjukkan presentasi 90 % untuk proses pembelajaran, 88,75 % untuk kecocokan model *Gallery Walk* terhadap materi, 87,5 % untuk kelebihan model *Gallery Walk*, 5 % untuk kekurangan model *Gallery Walk*.
5. Hasil penelitian oleh Suwarno (2016:14), menunjukkan bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tebas pada materi keragaman flora dan fauna pada kelas control 69,62 sebesar dan pada kelas eksperimen sebesar 73,23. Berdasarkan hasil uji t dengan taraf sgnifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 55 dari tabel distribusi diperoleh t tabel 2,000. Ternyata t hitung lebih besar dari t tabel ($2.27 > 2.000$), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa kelas control dengan kelas eksperimen sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan metode *inquiry learning* dibandingkan dengan kelas kontrol.

